

Pelatihan Bahasa Inggris untuk Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia melalui “Fun Easy English”

^{1*}Dias Tiara Putri Utomo, ²Pandhutama Raharjo, ¹Abdul Rokhman, Finaty Ahsanah
Universitas Muhammadiyah Lamongan. Jl. Plalangan No.KM, RW.02, Wahyu, Plosowahyu,
Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62218

²Universitas Muhammadiyah Jember. Jl. Karimata No. 49. Sumbersari. Jember. Indonesia

*Corresponding Author e-mail: diasiara@umla.ac.id

Diterima: Februari 2023; Revisi: Februari 2023; Publikasi: Maret 2023

Abstrak

Hak untuk mengenyam pendidikan bagi semua warga negara Indonesia nyatanya belum bisa dinikmati oleh semua anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang ada di Malaysia. Selain Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SKIL), di wilayah Kuala Lumpur dan sekitarnya telah berdiri beberapa Sanggar Bimbingan. Sanggar Bimbingan Kampung Bharu adalah salah satu Sanggar Bimbingan di bawah naungan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia. Pada tahun ajaran 2021/2022 tercatat 51 siswa usia sekolah dasar dari kelas 1 sampai 6 yang belajar di SB Kampung Bharu. Menurut hasil wawancara dan observasi, salah satu permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya penguasaan bahasa Inggris oleh siswa. Padahal di Malaysia, bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa kedua dan lazim digunakan di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Fun Easy English” ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar bahasa Inggris siswa SB Kampung Bharu khususnya siswa kelas rendah (kelas 1-3). Kegiatan PKM ini diadakan pada hari Senin, 29 Agustus 2022, dan Kamis, 1 September 2022 menggunakan media lagu dan metode *Total Physical Response*. Hasil evaluasi pada pertemuan pertama menyebutkan bahwa 84% siswa mampu memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris dengan benar dan lancar sedangkan pada pertemuan kedua 100% siswa mampu mengerjakan lembar kerja dengan nilai di atas 70. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan sukses dan lancar. Diharapkan kegiatan semacam ini dapat dilaksanakan dan dilanjutkan oleh pengelola SB maupun dari tim pengabdian masyarakat lainnya.

Kata Kunci: Pelatihan Bahasa Inggris; Anak-Anak; Pekerja Migran Indonesia

English Training for Indonesian Migrant Workers’ Children in Malaysia through “Fun Easy English”

Abstract

The right to education for all Indonesian citizens has not reached all the children of Indonesian Migrant Workers (PMI) in Malaysia. In addition to the Kuala Lumpur Indonesian School (SKIL), several learning centers called Sanggar Bimbingan (SB) have been established in Kuala Lumpur and its surroundings. Kampung Bharu learning center is one of the learning centers under the auspices of the Muhammadiyah Special Branch Manager (PCIM) of Malaysia. In the 2021/2022 academic year, 51 elementary school-aged students (grades 1 to 6) were enrolled at SB Kampung Bharu. According to the results of interviews and observations, one of the problems faced was the lack of mastery of English by the students, whereas in Malaysia, English is a second language and is commonly used in urban areas. Therefore, the community service entitled “Fun Easy English” was carried out to increase the ability and motivation of the students to learn English, especially low grade students (grades 1-3). This activity was held on Monday, 29 August 2022, and Thursday, 1 September 2022 using song media and the Total Physical Response method. At the first meeting, 84% of students were able to introduce themselves in English correctly and fluently while at the second meeting 100% of students were able to work on worksheets with scores above 70. Overall, this community service activity ran successfully and smoothly. It is hoped that this kind of activity can be carried out and continued by SB managers and other community service teams

Keywords: English Training; Young Learners; Indonesian Migrant Workers

How to Cite: Utomo, D. T. P., Raharjo, P., Rokhman , A., & Ahsanah, F. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia melalui Fun Easy English. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.995>



<https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.995>

Copyright©2023, Utomo et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hak untuk mengenyam pendidikan karena pendidikan adalah sebuah kebutuhan dasar manusia (*human basic need*). Menurut Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, pendidikan merupakan salah satu hak fundamental yang harus dimiliki setiap orang (United Nations, 1948). Di Indonesia, hak untuk memperoleh pendidikan tercantum pada pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Selain itu, untuk mencapai *Quality Education* dalam *Sustainable Development Goals*, pendidikan harus bisa dijangkau oleh semua kalangan (Sulistya Handoyo & Triarda, 2020). Namun kenyataannya, masih banyak keterbatasan bagi anak Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tidak terkecuali anak-anak Indonesia yang berada di Malaysia. Menurut Data Pekerja Migran Indonesia Semester I 2022, Malaysia masih menjadi salah satu tujuan favorit pekerja migran Indonesia dengan jumlah mencapai 1,2 juta orang per 01 Juli 2022 (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, 2022). Faktanya, banyak dari pekerja migran tersebut yang mempunyai anak usia sekolah. Anak para pekerja migran tersebut biasanya menyusul atau dibawa oleh orang tuanya dengan visa kunjungan wisata. Selain itu, sebagian mereka masuk Malaysia melalui jalur perbatasan secara ilegal serta anak-anak WNI yang lahir di Malaysia karena perkawinan sesama pekerja migran (Purbayanto, 2014).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong para pekerja migran Indonesia untuk menyekolahkan anak mereka ke beberapa fasilitas pendidikan yang tersedia seperti Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) (Kemdikbud, 2018). SIKL didirikan pada tanggal 10 Juli 1969 dengan tujuan awal menjadi tempat pendidikan bagi anak-anak pegawai KBRI. Kemudian secara resmi pendirian SIKL telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 05/1971 tanggal 7 Januari 1971. Pada tahun 2013, SIKL mendapatkan akreditasi A untuk semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) dari Badan Akreditasi Nasional (BAN). Hingga kini SIKL secara konsisten memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat Indonesia yang tinggal di Malaysia dan tetap mengacu pada pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Selain SIKL, terdapat pula tempat pendidikan non-formal yang disebut Sanggar Bimbingan (SB). Konsep Sanggar Bimbingan mirip dengan *Community Learning Centre (CLC)* yang merupakan pusat pembelajaran masyarakat untuk anak-anak PMI yang berada di perkebunan sawit di Sabah-Serawak, Malaysia. Di wilayah Kuala Lumpur, terdapat dua SB yang dikelola oleh Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia, salah satunya adalah SB Kampung Bharu. SB Kampung Bharu diresmikan pada 9 April 2021 oleh Atase Pendidikan KBRI Kuala Lumpur, Mukhammad Farid Makruf (Ardianto, 2021).

Menurut data siswa di tahun ajaran 2021/2022, terdapat 51 siswa yang belajar di SB Kampung Bharu dengan rincian 9 siswa kelas 1, 9 siswa kelas 2, 7 siswa kelas 3, 8 siswa kelas 4, 4 siswa kelas 5, dan 14 siswa kelas 6. Mereka adalah anak-anak dari pekerja migran Indonesia yang berada di Kuala Lumpur tepatnya di area Kampung Bharu. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Jumat dan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dilaksanakan pada jam 5 sore sampai jam 8 malam dengan materi pelajaran sekolah sedangkan jam 8 – 9 malam dilanjutkan dengan materi agama dan mengaji. Suasana pembelajaran di SB Kampung Bharu dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Siswa yang sedang belajar di SB Kampung Bharu

Selama ini, selain materi pelajaran sekolah, siswa di SB Kampung Bharu belum pernah mempelajari bahasa Inggris secara khusus misalnya dalam bentuk kursus. Hal ini disampaikan oleh pengelola SB Kampung Bharu bahwa salah satu alasannya adalah keterbatasan pengajar. Padahal bahasa Inggris di Malaysia berstatus sebagai bahasa kedua (second language) dan lazim digunakan di wilayah perkotaan (Azmi, 2013). Di sekolah-sekolah, bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua tingkatan pendidikan termasuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Darmi & Albion, 2013; Nor et al., 2019). Bahasa Inggris juga digunakan sebagai alat komunikasi utama pada perusahaan-perusahaan besar termasuk pada saat pertemuan resmi dan dalam penulisan laporan keuangan. Selain itu, di antara negara-negara Asia yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris, Malaysia menempati rangking pertama dalam hal penguasaan bahasa Inggris (English Proficiency Level) (Thirusanku & Md Yunus, 2014). Dengan kata lain, bahasa Inggris menjadi bahasa yang wajib dikuasai oleh anak-anak Indonesia yang ada di Malaysia terutama di kota besar seperti Kuala Lumpur demi menunjang kehidupan sosial dan karir mereka.

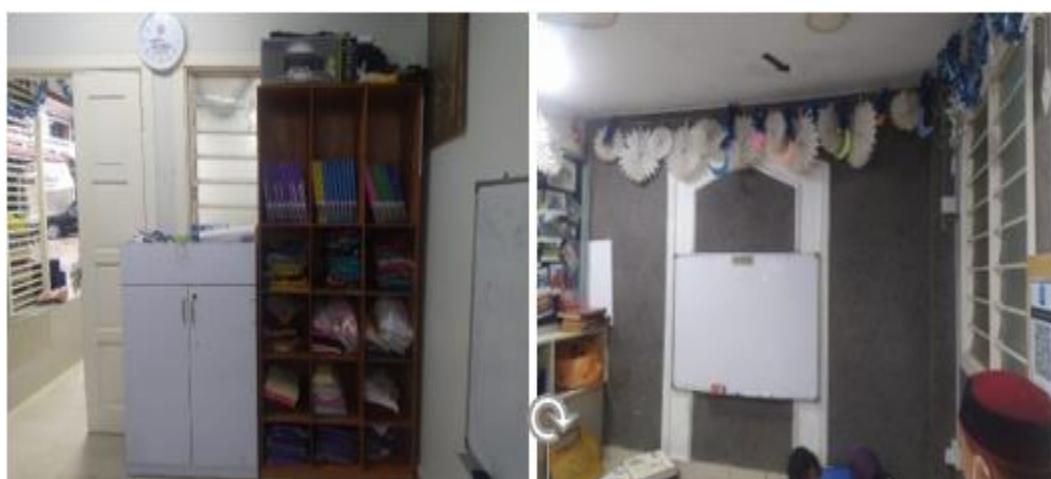
Salah satu kegiatan yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa SB Kampung Bharu adalah mengadakan pelatihan bahasa Inggris. Pelatihan bahasa Inggris telah banyak dilaksanakan dalam lingkup kegiatan pengabdian masyarakat. Arif et al., (2022) yang mengadakan bimbingan bahasa Inggris untuk anak-anak usia sekolah dasar di Lamongan membuktikan bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil pre-test (66,1) ke post-test (80,5) sebesar 21,79%. Yunus et al., (2022) mengungkapkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan percakapan bahasa Inggris siswa SD Negeri 37 Sungai Limau. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sangat jelas (96,8%) dan inovasi metode yang digunakan sangat baik (94.6%). Selain itu, pelatihan yang dilaksanakan oleh Rachmawati & Fadhilawati (2021) terbukti mampu mengembangkan kemampuan bahasa Inggris anak (young learners) dan meningkatkan motivasi serta semangat belajar mereka. Sayangnya, selama ini kelas khusus bahasa Inggris dalam bentuk pelatihan atau sejenisnya belum pernah diadakan di SB Kampung Bharu padahal manfaatnya secara teoritis dan praktis sangat nyata.

Oleh karena itu, sesuai dengan hasil wawancara dan observasi awal yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat dan manfaat pelatihan bahasa Inggris, maka perlu diadakan pelatihan bahasa Inggris di luar pembelajaran reguler untuk

anak-anak PMI yang bersekolah di SB Kampung Bharu dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Secara khusus, diharapkan 80% siswa SB Kampung Bharu mampu mendapatkan nilai ≥ 70 baik dalam tes lisan maupun tulis pada saat kegiatan pelatihan dilaksanakan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi pengabdian masyarakat ini adalah Sanggar Bimbingan Kampung Bharu yang terletak di No. 30 Wisma Sabharudin, Jalan Raja Alang 30500, Kampung Bharu, Kuala Lumpur. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa SB Kampung Bharu pada tahun ajaran 2021/2022 dari kelas 1 sampai dengan 3 yang berjumlah 25 anak. Mereka berusia 6 sampai dengan 8 tahun. Kondisi ruangan SB Kampung Bharu dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 2. Kondisi ruangan SB Kampung Bharu

Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Rangkaian kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 3. Rangkaian Kegiatan Pengabdian

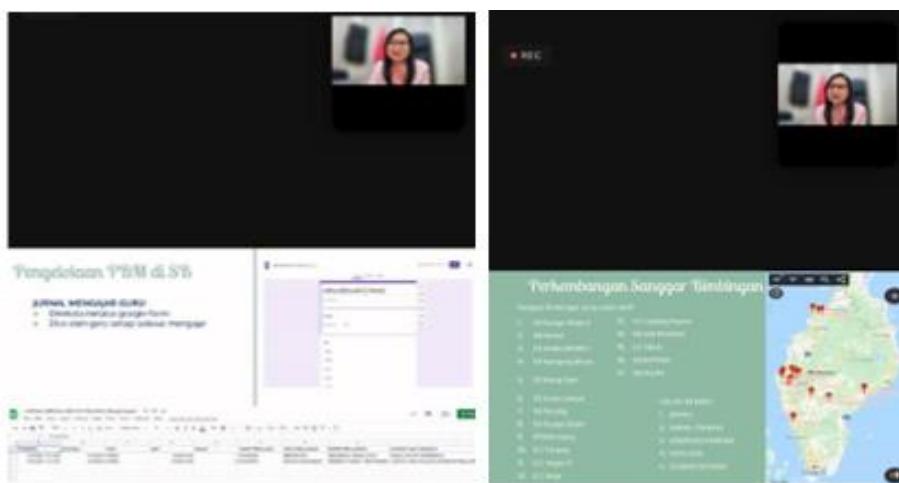
Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi awal dengan pihak SIKL dan pengelola SB Kampung Bharu melalui pertemuan daring. Pada tahap ini pula, tim pengabdian masyarakat mempersiapkan materi, metode, dan peralatan yang dibutuhkan. Karena dilaksanakan di luar Indonesia, pada tahap ini tim pengabdian juga mempersiapkan akomodasi termasuk tempat tinggal dan keperluan lainnya. Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian masyarakat berencana untuk mengadakan pelatihan yang berfokus pada penguasaan kosa kata (vocabulary) dan pengucapan (pronunciation). Kegiatan pelatihan yang mengangkat tema *Fun Easy*

English menyajikan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah sehingga siswa akan tertarik dan senang dalam mengikuti kegiatan ini.

Terakhir, tahap evaluasi dilaksanakan setiap kali pertemuan dengan siswa. Pada pertemuan pertama, tim pengabdian menilai keterampilan berbicara (speaking skill) dengan menggunakan rubrik penilaian yang terdiri dari lima pertanyaan yaitu 1) Greeting seperti "Hello. Good morning", 2) Asking for Condition seperti "How are you?", 3) Asking about Name seperti "What's your name?", 4) Asking about Name's Spelling seperti "How do you spell your name?", dan 5) Saying Goodbye seperti "Nice to see you". Siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari pengajar akan mendapatkan nilai 20, sehingga apabila mampu menjawab semua pertanyaan siswa akan mendapat nilai 100. Pada pertemuan kedua, siswa akan diberikan lembar kerja (worksheet) yang di dalamnya terdapat 20 soal. Setiap soal yang dijawab dengan benar akan mendapatkan nilai 5, sehingga apabila mampu menjawab semua soal dengan benar siswa akan mendapat nilai 100. Hasil penilaian diberikan saat kelas akan berakhir sehingga siswa dan pengajar dapat melakukan evaluasi bersama. Oleh tim pengabdian, nilai akhir akan dimasukkan ke dalam Ms. Excel untuk selanjutnya di analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Pada tahap persiapan, tim pengabdian mendapatkan pengarahan awal dari pihak Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) selaku induk dari seluruh Sanggar Bimbingan yang ada di Kuala Lumpur termasuk SB Kampung Bharu. Pengarahan ini dilaksanakan secara daring melalui Zoom pada tanggal 23 Agustus 2022.



Gambar 4. Pengarahan Awal oleh Kepala SIKL

Setelah mendapatkan pengarahan awal dari pihak SIKL, tim pengabdian masyarakat mengadakan pertemuan dengan pengelola SB Kampung Bharu secara daring. Pada pertemuan ini, tim pengabdian dan pihak pengelola saling bertanya dan berdiskusi tentang kondisi dan permasalahan yang ada di SB Kampung Bharu. Salah satunya adalah tentang kurangnya penguasaan bahasa Inggris siswa-siswi SB Kampung Bharu. Setelah itu, tim pengabdian masyarakat berdiskusi secara internal untuk mengembangkan rencana pembelajaran termasuk media dan metode yang akan digunakan saat mengajar. Hasilnya, tim pengabdian sepakat untuk memanfaatkan beberapa website seperti *LearnEnglish Kids* oleh *British Council* (<https://learnenglishkids.britishcouncil.org/>) yang di dalamnya terdapat beberapa menu yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran seperti *listen and watch, read*

and write, speak and spell, grammar and vocabulary, fun and games, serta *print and make*. Tim pengabdian juga mempersiapkan peralatan pendukung pembelajaran yang diperlukan seperti lembar kerja, speaker, laptop, dan proyektor.

Pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris ini dikemas dengan nama *Fun Easy English* yang menggambarkan kondisi belajar bahasa Inggris yang menyenangkan dan mudah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2022 dan Kamis tanggal 1 September 2022 mulai jam 2 siang sampai dengan jam 4 sore. *Fun Easy English* diikuti oleh siswa kelas 1 – 3 sebanyak 25 siswa. Beberapa materi yang disampaikan adalah *greeting, self-introduction, alphabet, dan colors*. Mengingat sasarannya adalah anak-anak, maka materi yang ditekankan adalah penguasaan kosa kata dan pengucapan.

Pada pertemuan pertama, tim pengabdian menyampaikan materi *greeting and self-introduction* dan *alphabet*. Tim pengabdian mengawali kegiatan pembelajaran dengan memutarkan video bahasa Inggris yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Video tersebut menampilkan lagu dengan dilengkapi lirik. Lagu pertama yang diputar adalah yang berkaitan dengan greeting dengan judul video *How are you? I'm fine. (Greeting song)* (<https://www.youtube.com/watch?v=03XgDWozJOw>). Pada kesempatan pertama, siswa diminta untuk mendengarkan lagu dan mengamati gambar yang ada di video. Setelah itu, pengajar mengarahkan mereka untuk membedakan antara sapaan *good morning, good afternoon, good night, dan good evening*. Pengajar juga meminta mereka untuk mengucapkan sapaan tersebut satu persatu. Selain sapaan, melalui video tersebut siswa juga belajar bertanya tentang kabar orang lain dengan menggunakan kalimat “*How are you?*” dan menjawab dengan beberapa variasi kalimat seperti “*I'm fine. Thank You.*”, “*I am not good. Oh no*”, dan “*I am great. Thank you.*”. Terakhir, setelah mempelajari aspek bahasa, pengajar mengajak siswa untuk bernyanyi bersama. Situasi pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 5. Pertemuan Pertama *Fun Easy English*

Untuk materi *alphabet*, pengajar memutarkan lagu ABC Song (<https://www.youtube.com/watch?v=ezmsrB59mj8>) yang diunduh pada YouTube untuk memulai pembelajaran. Observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa siswa merasa sangat senang ketika lagu diputar karena mayoritas sudah mengenal lagu tersebut. Beberapa dari mereka yang belum mengenal lagu tersebut berusaha untuk mengikuti dan bernyanyi bersama. Setelah mampu mengeja nama lengkap dalam bahasa Inggris dengan benar, materi selanjutnya adalah memahami frasa dan kalimat sederhana untuk memperkenalkan diri (*self-introduction*) seperti “*Hi. What's your name?*” dan “*Hello. My name is...*”

Dalam pertemuan dengan materi pertama ini, evaluasi dilakukan secara lisan, yaitu dengan menilai ketepatan siswa dalam membacakan sapaan dan mengeja nama lengkap mereka dalam bahasa Inggris. Terdapat lima pertanyaan dalam tes lisan ini dan setiap pertanyaan yang dijawab dengan tepat siswa mendapatkan nilai 20 (nilai maksimal 100). Dari 25 siswa yang hadir, 21 (84%) siswa mendapatkan nilai 100 karena mampu memperkenalkan diri dengan tepat dan lancar sedangkan 4 sisanya mendapatkan nilai 60 dan perlu mendapatkan bimbingan lebih lanjut.

Di pertemuan pertama, peserta tidak nampak tegang atau takut pada saat proses pembelajaran, dan bahkan hampir semua siswa bisa melewati evaluasi lisan dengan baik. Hal ini karena adanya penggunaan lagu dan video. Faktanya, penggunaan lagu pada saat pembelajaran bahasa Inggris memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah mampu meningkatkan motivasi, meningkatkan perbendaharaan kata, dan membangun suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan (Džanić & Pejić, 2016). Selain itu, penggunaan lagu juga bisa meningkatkan partisipasi dan keaktifan serta kepercayaan diri peserta didik dalam berbahasa Inggris (Fransischa & Syafei, 2016).

Pada pertemuan kedua, materi yang dipelajari adalah pengenalan warna (colors) dalam bahasa Inggris. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar adalah Total Physical Response (TPR). TPR adalah metode yang memungkinkan siswa untuk bisa berpartisipasi aktif di dalam kelas dengan melakukan gerakan sesuai dengan instruksi guru (Rokhayani, 2017). Pertama, pengajar membagikan lembar kerja tentang warna yang diunduh dari website *LearnEnglish Kids* (<https://learnenglishkids.britishcouncil.org/sites/kids/files/attachment/worksheets-colours-1.pdf>). Dalam worksheet tersebut, siswa diminta untuk mencocokan gambar warna dengan namanya dalam bahasa Inggris. Kemudian pengajar mengucapkan warna dalam bahasa Inggris dan siswa diminta untuk menirukan. Setelah beberapa kali diucapkan bersama-sama, pengajar meminta setiap siswa untuk mengucapkannya secara bergantian. Hal ini bertujuan agar pengajar mengetahui apakah siswa sudah mengucapkan warna dalam bahasa Inggris dengan benar. Setelah itu, pada kegiatan kedua, siswa menggunakan krayon untuk mencampur dan membuat warna baru dari warna-warna dasar. Pengajar menyebutkan warna dalam bahasa Inggris kemudian siswa mengambil krayon yang disebutkan dan menggambarnya di kertas. Begitu pula untuk warna yang kedua, sehingga akan muncul warna yang baru. Misalkan, pengajar menyebutkan warna pertama “red” dan dilanjutkan dengan warna kedua “yellow”. Apabila mereka memahami instruksi dengan benar, maka dalam lembar kerja mereka akan tercipta warna “orange”. Situasi pembelajaran hari kedua dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Pertemuan Kedua *Fun Easy English*

Kegiatan ketiga pada pertemuan kedua ini berjudul “*drawing a colorful monster’s face*”. Pada kegiatan ini, siswa diberikan satu lembar kertas putih. Mereka akan menerima instruksi dari pengajar untuk menggambar wajah monster. Hampir sama dengan kegiatan kedua, pengajar memberikan instruksi yang harus diikuti oleh siswa. Instruksinya berupa warna dan bagian wajah yang harus digambar seperti “*draw a purple nose*”, maka siswa harus menggambar hidung yang berwarna ungu. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merasa antusias dan senang. Terlihat sesekali mereka membandingkan hasil gambarnya dengan gambar temannya. Untuk kegiatan penutup, pengajar meminta siswa untuk berdiri. Kemudian pengajar meminta siswa untuk mengamati warna benda-benda di sekitar mereka. Pengajar memberikan instruksi untuk menyentuh benda sesuai dengan warna yang disebutkan oleh pengajar. Misalnya, saat pengajar mengatakan “*touch green!*”, maka mereka harus menyentuh dan berada di dekat benda dengan warna hijau (green). Dalam kegiatan ini, siswa terlihat berpartisipasi aktif. Mereka mencari dan mendatangi benda-benda dengan warna yang disebutkan oleh pengajar. Dalam pertemuan ini, evaluasi dilakukan dengan melihat ketepatan siswa dalam mengerjakan worksheet. Dari hasil penilaian, 20 siswa mampu menjawab semua soal dengan benar dan mendapatkan nilai 100, 3 siswa mendapatkan nilai 90, 1 siswa mendapatkan nilai 85, dan 1 siswa mendapatkan nilai 70. Dengan kata lain, semua siswa (100%) mendapatkan nilai di atas 70.

Penggunaan metode TPR memiliki beberapa manfaat terutama bagi anak-anak dalam mempelajari bahasa Inggris. Salah satunya adalah membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif di kelas (Mariyam & Musfiyah, 2019). Penelitian yang dilaksanakan oleh Nuraeni (2019) juga membuktikan bahwa TPR berpengaruh pada peningkatan skor rata-rata bahasa Inggris siswa sekolah dasar (5-11 tahun) karena bisa membantu mereka dalam mendefinisikan kosa kata sesuai dengan konteksnya. Lebih lanjut, Putri (2016) menjelaskan bahwa TPR adalah metode yang sangat sesuai untuk diterapkan pada anak-anak terutama untuk peningkatan keterampilan mendengarkan dan kosa kata.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan dan berjalan dengan lancar. Kegiatan ini mendapatkan sambutan positif baik dari pengelola, siswa, maupun wali siswa. Berdasarkan evaluasi, selama kegiatan *Fun Easy English* dilaksanakan, siswa terlihat antusias dan berpartisipasi aktif baik dalam menjawab pertanyaan maupun mengerjakan lembar kerja. Pada pertemuan pertama, 84% siswa mampu memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris dengan benar dan lancar sedangkan pada pertemuan kedua, 100% siswa mendapatkan nilai di atas 70 pada saat mengerjakan lembar kerja, yang mana 80% diantaranya berhasil mendapatkan skor 100.

REKOMENDASI

Untuk memperluas manfaat, diharapkan kegiatan *Fun Easy English* dapat terus dilaksanakan baik oleh pihak pengelola SB maupun oleh tim pengabdian masyarakat lainnya. Selain itu, diharapkan pula target pengabdian tidak terbatas pada siswa kelas 1-3, tetapi juga kelas 4-6. Materi dan media yang digunakan pun bisa lebih bervariasi agar siswa tertarik belajar bahasa Inggris.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi dan Penelitian PP Muhammadiyah atas kesempatan dan dukungan yang diberikan melalui program KKN dan PkM Internasional Terintegrasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah Angkatan 2. Kami mengucapkan terimakasih kepada Sanggar Bimbingan Kampung Bharu sebagai tempat pengabdian yang kami laksanakan. Kami juga berterimakasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Lamongan atas dukungan dan pendanaan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A. (2021). Sanggar Bimbingan PCIM Malaysia untuk Anak-anak PMI Beroperasi Kembali. *Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/sanggar-bimbingan-pcim-malaysia-untuk-anak-anak-pmi-beroperasi-kembali/>
- Arif, R. A., Purwanto, K. K., & Maknunah, J. (2022). Bimbingan Belajar Mahir Berbahasa Inggris untuk Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Vocabulary Building Dan Speaking. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7180>
- Azmi, M. N. L. (2013). National Language Policy and Its Impacts on Second Language Reading Culture. *Journal of International Education and Leadership*, 3(1), 11.
- Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. (2022). *Data Pekerja Migran Indonesia Semester I 2022*.
- Darmi, R., & Albion, P. (2013, July). *English Language in the Malaysian Education System: Its Existence And Implications* [Proceeding]. 3rd Malaysian Postgraduate Conference, Sydney. <https://core.ac.uk/download/pdf/16670876.pdf>
- Džanić, N. D., & Pejić, A. (2016). The Effect of Using Songs On Young Learners and Their Motivation for Learning English. *NETSOL: New Trends in Social and Liberal Sciences*, 1(2), 40–54. <https://doi.org/10.24819/netsol2016.8>
- Fransischa, A., & Syafei, A. F. (2016). Using Songs to Teach English to Young Learners. *Journal or English Language Teaching*, 5(1).
- Kemdikbud. (2018). Pemerintah Dorong Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia Sekolahkan Anak-anaknya. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/11/pemerintah-dorong-tenaga-kerja-indonesia-di-malaysia-sekolahkan-anakanaknya>
- Mariyam, S. N., & Musfiyah, T. (2019). Total Physical Response (TPR) Method in Improving English Vocabulary Acquisition of 5-6 Years Old Children. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(2), 257–264. <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i2.4071>
- Nor, K. M., Razali, M. M., Talib, N., Ahmad, N., Sakarji, S. R., Wan Mohamed Saferdin, W. A. A., & Mohd Nor, A. (2019). Students' Problems in Learning English as a Second Language Among Mdab Students at UITM Malacca. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 2(7), 01–12. <https://doi.org/10.35631/ijhpl.27001>

- Nuraeni, C. (2019). Using Total Physical Response (TPR) Method on Young Learners English Language Teaching. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v3i1.1223>
- Purbayanto, A. (2014, September 25). Tantangan Pendidikan Anak-Anak TKI di Malaysia. *AntaraBabel*. <https://babel.antaranews.com/berita/13423/tantangan-pendidikan-anak-anak-tki-di-malaysia>
- Putri, A. R. (2016). Teaching English For Young Learners Using A Total Physical Response (TPR) Method. *Jurnal Edulingua*, 3(2).
- Rachmawati, D. L., & Fadhilawati, D. (2021). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Anak (Young Learners) Melalui Lagu Dan Cerita Rakyat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(5), 12.
- Rokhayani, A. (2017). *Promoting Total Physical Response (Tpr) For Young Learners In English Class* [Proceeding]. The 2nd TEYLIN International Conference. <https://eprints.umk.ac.id/7007/10/The-2nd-TEYLIN-ilovepdf-compressed-84-89.pdf>
- Sulistya Handoyo, B., & Triarda, R. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Transformasi Global*, 7(2), 201–213. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.02.2>
- Thirusanku, J., & Md Yunus, M. (2014). Status of English in Malaysia. *Asian Social Science*, 10(14). <https://doi.org/10.5539/ass.v10n14p254>
- United Nations. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*.
- Yunus, Y., Suparmi, S., & Safira, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Kemampuan Siswa Sd Terluar, Terdepan Dan Tertinggal Tentang Dasar Teknologi Dan Percakapan Bahasa Inggris. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(3), 10.